

unicef 

untuk setiap anak

INDONESIA

MENUJU KEPULIHAN

Tahun 2022 menandai peralihan penting bagi Indonesia dari respons COVID-19 menuju kepulihan.

SOROTAN

2022 dalam kilasan

CERITA

Menyeberang laut dan darat demi hadirkan vaksin

Berdakwah di pernikahan dan mencegah perkawinan anak

Laporan Tahunan Indonesia 2022



Cover photo:
Dwi Nur Wulandari, 12, duduk di kelas 7 dan tinggal di sebuah kecamatan kecil di Purbalingga, Jawa Tengah. Ayahnya meninggal setelah mengidap gangguan hati pada tahun 2021 dan ibunya menderita *stroke* beberapa bulan kemudian. Setelahnya, Dwi nyaris putus sekolah. Namun, dengan dukungan UNICEF, Dwi dapat melanjutkan pendidikannya.

Purbalingga berkomitmen menurunkan angka anak tidak bersekolah. UNICEF bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk meningkatkan akses ke layanan komprehensif agar anak-anak dapat melanjutkan pendidikan, baik secara formal maupun nonformal, dan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

© UNICEF/UN0608452/ljazah

United Nations Children's Fund
World Trade Centre 2, Lantai 22
Jl. Jend. Sudirman Kav. 31
Jakarta 12920, Indonesia

Tel.: +62 21 5091 6100
Email: jakarta@unicef.org
Website: www.unicef.or.id

Daftar isi



4 Menuju kepulihan



8 Membangun pondasi solid bagi kesehatan anak



12 Menurunkan malnutrisi selangkah demi selangkah



16 Memenuhi hak anak terhadap akses air, sanitasi, dan kebersihan



20 Pulih dari ketertinggalan belajar



24 Melindungi masa depan dengan melindungi anak-anak pada masa ini



28 Memperkuat perlindungan sosial untuk pastikan semua anak punya kesempatan setara



32 Bergandengan tangan dengan sektor swasta untuk anak-anak

Stories

11 Menyeberang laut dan darat demi hadirkan vaksin

19 Dengan jamban, warga desa hentikan kebiasaan tak sehat

27 Berdakwah di pernikahan dan mencegah perkawinan anak

15 Pulih, riang, sehat—keceriaan Adifa kembali dengan makanan terapi lokal

23 Pendidikan usia dini yang memastikan semua kebutuhan anak terpenuhi

31 Kesehatan anak meningkat berkat perlindungan sosial

Highlights

2 2022 dalam kilasan

35 Bermitra dengan figur publik untuk suaranya hak-hak anak

36 Publikasi

34 Para Pendekar Anak

37 Terima kasih!

2022 dalam kilasan



Kampanye imunisasi kejar di Indonesia dimulai. Dalam enam bulan, vaksin campak dan rubela diberikan kepada 26,5 juta anak, vaksin polio kepada 1,3 juta anak, dan vaksin Penta kepada dua juta anak.

UNICEF meluncurkan *chatbot* U-Report Micro-Learning dan tantangan #KreatorUReport di media sosial. Hasilnya, lebih dari 10.000 remaja mempelajari keterampilan penting dan memproduksi 1.200 konten.

MEI



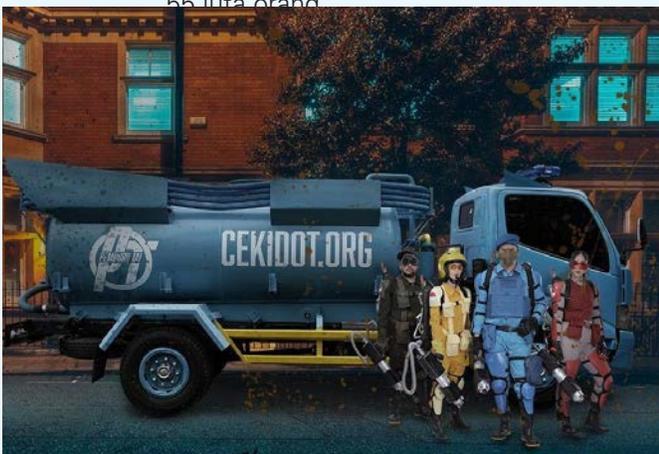
Indonesia dan UNICEF memimpin konferensi *Water for All* yang dihadiri 53 menteri dari 57 negara.

MARET



FEBRUARI

Kampanye #WaktunyaCekidot diluncurkan untuk membangun opini publik tentang dampak sanitasi yang tidak aman terhadap kesehatan anak dan menjangkau 55 juta orang.



JULI



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dan UNICEF meluncurkan kampanye agar jutaan anak dapat kembali dengan aman ke sekolah.

Laporan UNICEF berjudul *Disrupting Harm* mengungkap, lebih dari separuh anak di Indonesia yang mengalami kekerasan di dunia maya tidak pernah melapor. Aplikasi Jogo Konco diluncurkan untuk mendukung keselamatan anak di ranah daring.



Setelah tercatat terobosan tingkat efikasi bahan-bahan lokal di dalam obat gizi untuk terapi anak gizi buruk (RUTF), UNICEF bertemu dengan berbagai pihak agar RUTF dapat diproduksi massal di dalam negeri guna mengatasi kondisi *wasting* parah pada anak.



SEPTEMBER

OKTOBER

Indonesia meluncurkan peta jalan untuk Bebas BABS dan Kebersihan Tangan, panduan bagi aksi nyata untuk meningkatkan kebersihan dan sanitasi aman.



Indonesia menjadi tuan rumah Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) *Group of Twenty* (G20). Menjelang KTT, bermitra dengan Bank Dunia dan organisasi masyarakat sipil, UNICEF mengadvokasikan komitmen-komitmen spesifik terkait anak melalui sejumlah kelompok kerja dan mendukung partisipasi delegasi muda (Youth20) yang turut menyerahkan komunike kepada pemimpin G20.

Wabah polio direspons dengan cepat. Lebih dari satu juta anak menerima imunisasi polio dalam kurun empat pekan di Provinsi Aceh.



NOVEMBER

DESEMBER

Pemerintah meluncurkan *dashboard* Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) Indonesia, sebuah portal data interaktif untuk memantau, menganalisis, dan melaporkan kemajuan di tingkat nasional dan daerah dalam mencapai target-target SDG. Portal ini didukung oleh UNICEF dan badan PBB lain.



Di Pulau Kerayaan, Kalimantan Selatan, Hadina
menggendong cucu lelakinya yang berusia dua
tahun sambil berdiri di pintu rumahnya.

© UNICEF/UN0692932/Clark



Menuju kepulihan

Tahun 2022 membawa perubahan penting bagi Indonesia, seiring Indonesia menuju kepulihan setelah beranjak dari fase respons COVID-19. Pada tahun 2021, pertama kalinya sejak pandemi, perekonomian tumbuh positif. Namun demikian, laju perbaikan menemui tantangan dan kemunduran sosial-ekonomi akibat COVID-19.

Meski sedikit turun dari 12,6 persen pada 2021, angka kemiskinan moneter anak di Indonesia tetap tinggi pada 11,8 persen per tahun 2022. Dihadapkan dengan kenaikan inflasi dan melebarnya kesenjangan pendapatan antara kelompok terkaya dan termiskin sepanjang masa pandemi, rumah tangga rentan terpaksa menanggung beban finansial yang berat.

Dalam konteks ini, upaya perlindungan sosial menjadi penting. Indonesia telah menggagas sejumlah skema bantuan sosial darurat dan memperluas cakupan program perlindungan sosial yang sudah ada, seperti bantuan pangan, tunjangan prakerja, dan transfer tunai dana desa. Pada tahun 2022, lebih dari 80 persen rumah tangga menerima setidaknya satu jenis bantuan sosial dalam bentuk tunai atau barang. Manfaat bantuan paling dirasakan oleh kelompok 40 persen termiskin di masyarakat.

Pandemi mereda, namun upaya Indonesia untuk memitigasi dampak pandemi terhadap berbagai aspek kehidupan anak masih berlanjut, khususnya untuk mengatasi ketertinggalan yang meluas di bidang pendidikan dan kesehatan.

Pada Juli 2022, sekolah di seluruh Indonesia kembali dibuka setelah hampir dua tahun ditutup. Selama itu pula, capaian pembelajaran terdampak dan ketidaksetaraan kian menonjol. Bukti-bukti menunjukkan kemerosotan yang mengkhawatirkan dalam kemampuan literasi dan numerasi selama periode tersebut. Menurut analisis, Indonesia mengalami 40 persen *learning loss* atau ketertinggalan pembelajaran dalam literasi dan 56 persen dalam numerasi.

Survei Sosio-Ekonomi Nasional 2021 melaporkan peningkatan signifikan dari akses internet di kalangan anak usia 5-17 tahun dari 49,6 persen pada 2020 menjadi 68,9 persen pada 2021. Meski kenaikan menunjukkan keberhasilan pemerintah, temuan ini berarti ada sepertiga anak dari kelompok usia yang sama yang terbatas aksesnya kepada pembelajaran jarak jauh.

Untuk memastikan murid aman kembali ke sekolah, UNICEF mendukung inisiatif pemulihan pembelajaran di daerah yang paling membutuhkan dan kampanye nasional kembali ke sekolah. UNICEF juga membantu anak-anak tidak bersekolah dan yang berisiko putus sekolah untuk melanjutkan pendidikannya.

Gangguan terhadap sistem pelayanan kesehatan dasar mengakibatkan penurunan signifikan dalam angka imunisasi. Jutaan anak menjadi rentan terhadap penyakit yang seharusnya dapat dicegah oleh vaksin. Pada tahun 2021, terdapat 1,1 juta anak yang belum pernah menerima vaksin jenis apa pun.

UNICEF mendukung berbagai upaya pemerintah untuk memulihkan akses anak kepada layanan kesehatan penting dan untuk mengatasi penurunan angka imunisasi rutin. Di antara yang terpenting adalah kampanye vaksinasi kejar dengan hasil vaksin campak dan rubela diberikan kepada 26,5 juta anak, vaksin polio kepada 1,3 juta, dan vaksin Penta kepada dua juta anak. Per 2022, Indonesia telah mencapai 94,6 persen cakupan imunisasi dasar.

Terlepas dari kemajuan dalam beberapa tahun terakhir, angka malnutrisi anak di Indonesia adalah salah satu yang tertinggi di dunia—1 dari 10 balita mengalami *wasting* (kurus) dan 3 dari 10 anak mengalami *stunting* (bertubuh pendek). Malnutrisi ibu dan anak, khususnya pencegahan *stunting*, masih menjadi prioritas pada tahun 2022. Upaya untuk merevitalisasi layanan gizi esensial pun dipacu.

Air, sanitasi, dan kebersihan mendapatkan perhatian nasional. Perhatian ini disertai komitmen pada tingkat tinggi pemerintahan untuk memprioritaskan layanan di bidang-bidang tersebut dan kampanye skala besar tentang sanitasi aman pada awal tahun. Sanitasi aman masih menjadi tantangan mendesak di Indonesia dengan 90 persen limbah kotoran manusia tidak diproses.

Terkait perlindungan anak, Indonesia mencapai kemajuan penting. Akses kepada layanan perlindungan anak meningkat, sementara angka perkawinan anak turun dari 10,35 persen pada tahun 2021 ke 9,23 persen pada tahun 2022.

Pada tahun 2022, Indonesia mengesahkan dua undang-undang (UU) penting, yakni UU Tindak Pidana Kekerasan Seksual, yang mengatur tentang perlindungan anak di ranah daring dan segala bentuk kekerasan seksual, dan amandemen Kitab UU Hukum Pidana (KUHP).

Sorotan

Kampanye imunisasi kejar jangkau

26,5 juta

anak penerima vaksin campak dan rubella,



1,3 juta penerima vaksin polio, dan

2 juta penerima vaksin Penta.



UNICEF dukung Indonesia menghelat

Sanitation and Water for All,



dihadiri menteri bidang WASH, lingkungan hidup, kesehatan, dan keuangan, untuk menjawab tiga krisis COVID-19, ekonomi, dan perubahan iklim.

Kemampuan pemerintah daerah menyertakan



kebutuhan dan perspektif anak dalam kesiapsiagaan darurat meningkat

berkat Panduan Rencana Kontijensi yang Berpusat Pada Anak, rancangan BNPD dan sejumlah kementerian teknis, untuk diluncurkan pada 2023.



Hampir **160,000** remaja (**66%** perempuan)



terlibat mencegah perundungan dan membangun inovasi serta kemampuan advokasi untuk isu seperti kesehatan mental dan aksi iklim.



Aksi Bergizi, program gizi untuk remaja,



setelah diuji coba dengan dukungan UNICEF diadopsi menjadi

gerakan nasional

dan akan diperluas melalui surat keputusan bersama tingkat menteri.



Kampanye komunikasi dan perubahan perilaku tentang sanitasi aman dan



kembali ke sekolah dengan aman masing-masing menjangkau



55 juta dan 47 juta orang.



Sesuai praktik baik yang dipromosikan UNICEF, sumber daya daerah dimanfaatkan di 31 kota/kabupaten untuk membantu sekitar

10,300

anak tidak bersekolah dan

65,700

anak berisiko putus sekolah melanjutkan pendidikan.



Disrupting Harm,



penelitian penting tentang perlindungan anak di ranah daring, diluncurkan beserta

modul pelatihan

tentang layanan perlindungan anak terpadu serta platform sosialisasi berbasis web.



Seorang ayah mengantar dua putranya
ke PAUD Bethania Tunua di Desa Tunua,
Nusa Tenggara Timur.

© UNICEF/UN0735068/ljazah





Membangun pondasi solid untuk kesehatan anak

Pandemi COVID-19 menyebabkan gangguan signifikan terhadap pelayanan kesehatan penting di Indonesia, khususnya pada tingkat pertama, dengan konsekuensi yang meluas terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak serta keluarga mereka. Peningkatan mutu pelayanan kesehatan bergantung pada penguatan sistem kesehatan nasional, suatu hal yang dipersulit oleh COVID-19.

Imunisasi rutin terhambat akibat pandemi. Pada 2021, 1,1 juta anak berstatus *zero-dose*, atau belum pernah menerima vaksin jenis apa pun. Pada 2022, Pemerintah Indonesia, didukung UNICEF dan para mitra, meningkatkan upaya untuk mengatasi hambatan ini, yang membuat jutaan anak berisiko terjangkit penyakit yang dapat dicegah.

Sarana utama bagi upaya tersebut adalah kampanye vaksinasi kejar. Hasilnya, 26,5 juta anak mendapatkan vaksin campak dan rubella, 1,3 juta anak mendapatkan vaksin polio, dan dua juta anak mendapatkan vaksin difteri, pertusis, dan tetanus.

Mendukung otoritas kesehatan daerah dan nasional, UNICEF juga memfasilitasi respons cepat terhadap wabah polio di Provinsi Aceh dengan menyediakan imunisasi bagi satu juta anak berusia 13 tahun dalam kurun waktu empat pekan dan melindungi anak-anak ini dari virus penyebab kelumpuhan.

Untuk memperkuat perlindungan terhadap anak-anak dari pneumonia yang merenggut dua nyawa setiap jam di Indonesia, UNICEF mengadakan 7,2 juta dosis vaksin pneumokokus. Vaksin penting ini telah menjadi bagian dari program imunisasi rutin nasional pada 2022. Pada tahun yang sama, hampir 1,9 juta anak di bawah satu tahun telah menerima satu atau lebih dosis vaksin tersebut.

Secara bersamaan, kampanye penanggulangan COVID-19 yang didukung UNICEF berlanjut sepanjang tahun, dengan 235 juta orang telah menerima vaksin COVID-19.

Peningkatan manajemen pelayanan kesehatan berbasis komunitas adalah bagian penting dari penguatan pelayanan kesehatan dasar. Untuk itu, UNICEF mendukung inisiatif uji coba pelatihan untuk tenaga kesehatan, pejabat pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lain di 55 puskesmas di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pelatihan membahas hal-hal seperti perencanaan, penganggaran, pemanfaatan data, dan keterampilan manajemen lainnya.

Bersama para mitranya, UNICEF mendukung 15 kota/kabupaten lainnya di kawasan endemi malaria di Indonesia Timur guna mencapai status bebas malaria pada 2022.

Hafis menunjukkan kelingkingnya yang diberi tanda sesuai menerima vaksin polio sebagai bagian dari kampanye imunisasi di Provinsi Aceh.

© UNICEF/U.S. CDC/
UN0760341/lfansasti



Nurhayati memegang putrinya, Fitri Ramadhani, yang sedang menerima vaksin polio di Sekolah Islam Darul Fikri saat kampanye imunisasi berlangsung di Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh.

© UNICEF/U.S. CDC/UN0760345/lfansasti

Dengan bertambahnya cakupan, jumlah kota/kabupaten bebas malaria pun meningkat menjadi 372 (72 persen dari 514 kota/kabupaten yang disasar).

Di tingkat nasional, UNICEF berkontribusi dalam proses revisi Rencana Strategis Kementerian Kesehatan 2020-2024 dan perumusan rencana aksi nasional untuk mengatasi angka kematian anak yang tinggi akibat pneumonia dan diare.

Komite nasional untuk Surveilans dan Penanganan Kematian Maternal Perinatal, yang dibentuk dengan bantuan UNICEF, mengadakan dua putaran tinjauan nasional dan menyusun rekomendasi revisi strategi untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi.

UNICEF juga mendukung pemutakhiran panduan nasional tentang pelayanan bagi bayi dan anak dari ibu pengidap HIV, serta penyusunan pedoman pelayanan antenatal, persalinan, dan nifas dan bayi baru lahir. Keduanya diuji coba di 12 kota/kabupaten di sembilan provinsi dengan angka tinggi untuk bayi dengan berat badan lahir rendah. Hasil dari intervensi ini adalah peningkatan angka perempuan yang dites dan diberikan perawatan HIV serta angka rujukan untuk bayi yang lahir dengan berat badan rendah agar mendapatkan perawatan atau pelayanan yang sesuai.

Dalam upaya memahami kapasitas sistem kesehatan untuk menangani anak-anak yang terjangkit tuberkulosis, UNICEF mendukung studi formatif tentang tuberkulosis di kalangan anak di empat kota/kabupaten dengan prevalensi tuberkulosis anak yang tinggi.

UNICEF terus berupaya mengatasi tantangan yang mengancam kesejahteraan remaja, seperti merokok dan kesehatan mental, melalui kampanye membangun kesadaran yang dikawal oleh anak muda dan advokasi, tantangan inovasi, dan pengembangan program kesehatan mental di dua provinsi. Kegiatan-kegiatan ini menjangkau lebih dari 168.000 remaja pada 2022.

Untuk turut memperkuat kapasitas sektor kesehatan dalam menanggulangi bencana dan krisis kesehatan masyarakat, UNICEF mendukung perumusan rencana kontingensi, petunjuk teknis, dan uji coba penggunaan alat asesmen cepat kesehatan oleh tenaga kesehatan di seluruh Indonesia.

UNICEF juga membantu pengadaan persediaan medis dan obat-obatan darurat, termasuk 42 unit ventilator, lebih dari 436.000 set Alat Pelindung Diri (APD), 1.600 unit alat tes hemoglobin, 14.800 kotak *microcuvette*, 140 unit peralatan kesehatan untuk balita, 50 unit alat kesehatan untuk ibu hamil, 50 unit alat kesehatan untuk bayi baru lahir, dan 200.000 kapsul obat antivirus.

Menyeberang laut dan daratan demi hadirkan vaksin

Warga desa dan anak-anak di pulau-pulau terpencil Indonesia tidak dilupakan. Tenaga kesehatan datang dengan vaksin yang dapat menyelamatkan nyawa.

Hari itu tergolong baik untuk Yulianus Yanto Tivan. Laut tenang, vaksin COVID-19 yang ia ambil setelah meninggalkan rumah pada pukul 5 pagi dalam keadaan aman, dan ia kini dalam perjalanan kembali ke Pulau Benjina.

Sebagai Koordinator Imunisasi di Puskesmas Benjina, Yanto kerap harus menyeberang ke Dobo, ibu kota kabupaten, untuk menjemput vaksin dan kembali ke Benjina pada hari yang sama. Perjalanan dapat memakan waktu hingga tujuh jam dan tak selalu mulus.

Lebih dari sekali Yanto khawatir akan nyawanya saat harus menyeberangi laut di bawah ancaman hujan lebat, awan hitam menggantung, dan ombak setinggi dua meter.

“Pernah, karena ombak tinggi sekali, air masuk ke dalam kapal. Kami nyaris tenggelam, tapi nakhoda berhasil membawa kapal ke pantai terdekat,” kata ayah dua orang anak ini.

Beruntung, langit biru jernih hari itu, tak berbeda dari perairan yang mengelilingi hampir 100 pulau di Kabupaten Kepulauan Aru, kawasan terpencil di Provinsi Maluku, timur Indonesia.

Bertanggung jawab atas beberapa pulau di sana, Yanto dan timnya harus melakukan perjalanan berjam-jam demi memberikan vaksin COVID-19 dan vaksin lain untuk penyakit yang banyak diidap anak-anak. Sebagian besar perjalanan ditempuh dengan berlayar dan berjalan kaki.



ES BATU RUMAH JADI ANDALAN

Namun, keterbatasan akses transportasi dan infrastruktur menimbulkan hambatan besar. Di Benjina, misalnya, listrik menyala hanya dari pukul 6 petang hingga 6 pagi. Agar alat penyimpanan vaksin tidak mati, puskesmas menggunakan sel surya. Jika cuaca mendung, Yanto dan rekan-rekannya harus membawa es batu dari rumah, dua kali sehari, untuk kemudian dimasukkan ke dalam lemari pembeku. Proses ini melelahkan.

“Saya tidak boleh capek. Saya harus menjaga peralatan vaksin layaknya anak sendiri,” ujar Yanto.

UNICEF membantu tenaga kesehatan seperti Yanto membuat perencanaan tingkat puskesmas untuk mendukung pelayanan imunisasi di wilayah terpencil.

Yanto dan tim melaksanakan imunisasi dari pintu ke pintu dan mendirikan pos vaksinasi di tempat umum, seperti sekolah, agar masyarakat tergerak datang. Per Mei 2022, dosis pertama vaksin COVID-19 telah menjangkau 74 persen dari 1,4 juta warga Maluku yang ditargetkan sebagai penerima vaksin.

Antonius Narwadan, 62, rela menyisihkan uangnya untuk naik kapal ke pos vaksinasi karena ingin menerima suntikan penguat dari vaksin COVID-19. Irma Lum, ibu dua anak, berlayar 30 menit dari Benjina demi mendapatkan vaksin polio untuk salah satu anaknya di Posyandu Gardakau.

“Saya telah melihat langsung bagaimana anak-anak saya yang diimunisasi jarang sakit. Kalau pun sakit, sembuhnya cepat. Oleh karena itu, saya percaya vaksin,” katanya.

Sosok seperti Antonio dan Irma membuat hari Yanto lebih cerah dan perjalanan panjangnya sepadan.

Di Provinsi Maluku yang terpencil di Indonesia, Yulianus Yanto Tivan tampak membawa kotak pendingin berisi vaksin untuk warga di Pulau Aru.

© UNICEF/UN0639310/AI Asad

Menurunkan malnutrisi selangkah demi selangkah

Gizi

Indonesia telah mencapai hasil baik dari upaya mengatasi masalah gizi buruk, khususnya *stunting* dan *wasting*, pada kelompok ibu dan anak. Akan tetapi, kedua masalah ini, beserta kenaikan angka obesitas dan berat badan berlebih, membutuhkan upaya yang berkesinambungan untuk memastikan semua anak mendapatkan gizi yang optimal.

Sepanjang tahun 2022, UNICEF mendukung sejumlah inisiatif penting yang bertujuan mengatasi segala bentuk malnutrisi, seperti penelitian, pengembangan kapasitas, edukasi masyarakat, dan perluasan program-program penting.

Terbaru, UNICEF meluncurkan upaya untuk memperkuat kapasitas pemerintah di semua tingkatan untuk dapat menggunakan strategi komunikasi perubahan sosial dan perilaku yang efektif guna mencegah *stunting*. Kampanye kesadaran pencegahan *stunting* ini telah menjangkau lebih dari 15 juta orang.

UNICEF mendukung analisis biaya yang pertama untuk penanganan *wasting* pada anak. UNICEF juga menyelesaikan studi akseptabilitas dan efikasi dari obat gizi untuk terapi anak gizi buruk (RUTF) produksi

lokal di Indonesia. Temuan studi, yang menandai titik balik penting bagi penanganan *wasting*, turut mendukung perumusan standar produksi lokal RUTF dan peraturan agar produksi massal RUTF dapat dilakukan di dalam negeri.

Upaya untuk menguatkan deteksi dini dan perujukan kasus *wasting* di puskesmas dan masyarakat diperluas ke 25 kota/kabupaten (dari 514 daerah sasaran) dengan prevalensi *stunting* dan *wasting* yang tinggi. Hal ini diiringi oleh komitmen politik yang kuat untuk menanggulangi gizi buruk pada anak. Lebih dari 3.500 tenaga kesehatan dan 6.400 anggota masyarakat dilatih untuk mendampingi pengasuh dalam melakukan pengukuran lingkaran lengan, teknik penapisan kondisi anak yang dapat dilakukan di rumah.

UNICEF juga mendukung perluasan manajemen terpadu malnutrisi akut ke 95 kota/kabupaten di tujuh provinsi, program pencegahan dan penanganan *wasting* yang dapat menyelamatkan nyawa seorang anak. UNICEF melanjutkan promosi penggunaan *chatbot* digital inovatif yang dapat menjawab pertanyaan pengasuh anak seputar *wasting* melalui komunikasi teks, visual, dan audio.



Yosefin Antonetha memberikan makanan bergizi kepada Madalyn, keponakannya yang berusia dua tahun, di rumah mereka di Kupang, Nusa Tenggara Timur.

© UNICEF/UN0740394/lfansasti



Petugas gizi Christa Mau sedang mengukur lingkaran lengan Trinovera Bailuma, 2 tahun, untuk menilai status gizinya saat melakukan kunjungan rumah di Desa Oefatu, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur.

© UNICEF/UN0740355//lfansasti



Sebuah tonggak lain dicapai oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), Kementerian Kesehatan, Kementerian Dalam Negeri, dan Kementerian Agama yang bersama-sama mendeklarasikan gerakan nasional Aksi Bergizi, program dukungan UNICEF untuk memperbaiki gizi remaja, dan menyerukan penambahan sumber daya agar gerakan ini dapat diperluas. Perluasan Aksi Bergizi masih terus berlanjut dan di 130 kota/kabupaten di tujuh provinsi.

UNICEF bersama pemerintah bekerja sama mengatasi tantangan yang disebutkan di dalam laporan *Landscape Analysis on Maternal Nutrition*, termasuk mencegah anemia dan berat badan kurang pada ibu, serta menguatkan kelompok dukungan ibu sebagai wadah komunitas untuk membantu para ibu hamil.

Memperhatikan kenaikan kasus berat badan berlebih dan obesitas, UNICEF mendukung Kementerian

Kesehatan membuat panduan nasional dan rencana aksi untuk pencegahan obesitas. UNICEF juga menerbitkan laporan analisis situasi tentang berat badan berlebih dan obesitas di Indonesia serta arahan kebijakan tentang tarif pajak atas minuman berpemanis. Upaya untuk menggalang kesadaran masyarakat tentang tantangan yang kian penting ini meliputi serangkaian kegiatan daring dan konten digital yang menjangkau lebih dari 11 juta orang.

UNICEF terus memperkuat kapasitas pemerintah dan mitra lain untuk merespons kebutuhan gizi dalam situasi darurat. Hal ini termasuk memastikan keberlanjutan sistem kesiapsiagaan, pelatihan dan pembelajaran daring, dan penyusunan rencana kontingensi gizi dalam situasi bencana di tingkat provinsi. UNICEF juga mendukung kegiatan meninjau dampak perubahan iklim terhadap ketahanan pangan dan gizi di Indonesia.

Pulih, riang, dan sehat – keceriaan Adifa kembali dengan makanan terapi lokal

Adifa, dan ratusan anak lain yang pernah mengalami *wasting*, adalah bukti nyata bahwa makanan terapi yang diproduksi di Indonesia merupakan terobosan bagi penanganan *wasting* yang parah.



Lisnawati menggendong Adifa, putrinya yang berusia 8 bulan di rumah mereka di Bogor, Jawa Barat.

© UNICEF/UN0640471/Wilander

hijau, dan selai dari susu kacang. Para pengasuh juga diberikan penyuluhan tentang kebersihan, pengasuhan anak, dan praktik pemberian makan, termasuk cara memberikan RUTF kepada anak.

PERJALANAN ADIFA

Beberapa pekan setelah studi dimulai, Lisnawati melihat perubahan positif. Selera makan Adifa membaik, ia makin aktif, dan tinggi serta berat badannya bertambah. Di akhir studi, Adifa

Saat ia membawa Adifa ke posyandu untuk pemeriksaan kesehatan pada Juli 2021, Lisnawati tidak mengira akan mendengar diagnosis ‘gizi buruk’.

Wasting, atau kondisi kurus, adalah salah satu bentuk paling berbahaya dari gizi buruk dan dialami oleh lebih dari dua juta anak balita di Indonesia.

Adifa mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan pertama, namun menolak makanan pendamping seiring usianya bertambah. Kurangnya asupan makanan pendamping terlihat dari ototnya yang lemah dan berat badan yang di bawah berat badan rata-rata anak seusia yang sehat.

Beruntung, Lisnawati ditawarkan kesempatan untuk ikut serta dalam penelitian tentang penerimaan obat gizi untuk terapi anak gizi buruk (RUTF) produksi dalam negeri, yang digunakan untuk menangani *wasting*. Lisnawati, yang telah mencoba beragam cara untuk memulihkan kondisi putrinya, namun tanpa hasil, dengan senang hati setuju berpartisipasi.

Studi tersebut dilaksanakan di Kabupaten Bogor, Jawa Barat, dan melibatkan lebih dari 300 anak *wasting* usia 6 hingga 59 bulan, dan pengasuh mereka. Setiap hari selama delapan pekan anak-anak ini menerima satu dari antara lima produk RUTF; empat di antaranya dibuat dengan bahan-bahan lokal, seperti kedelai, kacang

tidak hanya mau mencoba makanan baru, tetapi juga dinyatakan sembuh.

Studi itu membuktikan, keempat produk RUTF yang berbahan lokal memenuhi standar penerimaan dan efikasi yang sama seperti produk standar serupa. Terpenting, tingkat kesembuhan yang dicapai juga memenuhi ambang batas efikasi menurut Organisasi Kesehatan Dunia, yakni 70 persen.

Selain itu, studi menunjukkan bahwa kepatuhan konsumsi untuk produk lokal tertentu bahkan lebih tinggi. Temuan ini memperlihatkan pentingnya memproduksi RUTF yang sesuai dengan selera konsumen Indonesia. Sejak tahun 2019, UNICEF pun bekerja sama dengan pemerintah dan pemangku kepentingan lain untuk menilai penerimaan dan efikasi resep RUTF lokal dan kemungkinan produksi dalam negeri.

Selama ini, makanan terapi khusus belum pernah diproduksi di Indonesia. Akibatnya, ketersediaan RUTF terbatas dan harganya mahal akibat biaya-biaya yang lebih tinggi, termasuk biaya impor.

“Tidak ada yang bisa membuat hati seorang ibu bahagia selain melihat anaknya tumbuh sehat. Dan saya bangga mengatakan bahwa saya seorang ibu yang bahagia,” ucap Lisnawati sambil tersenyum, sementara Adifa bermain dengan riang.



Memenuhi hak anak terhadap akses air, sanitasi, dan kebersihan

Setiap anak di Indonesia sepatutnya memiliki akses ke air yang layak dan layanan sanitasi dan kebersihan. Tanpa akses tersebut, anak lebih berisiko mengalami penyakit dan malnutrisi, dua keadaan yang dapat menghambat perkembangannya, kemampuannya belajar dan, kelak, peluang ekonominya.

Indonesia telah mencapai kemajuan besar dalam peningkatan akses ke sarana sanitasi dan air yang layak. Namun, keberhasilan dalam hal akses ke sarana sanitasi aman masih jauh tertinggal. Sanitasi yang tidak dikelola dengan aman masih menjadi salah satu tantangan Indonesia yang paling mendesak serta menimbulkan ancaman besar terhadap kesehatan anak-anak.

Dalam rangka menunjukkan komitmen kuat untuk memprioritaskan bidang air, sanitasi, dan kebersihan (WASH), Pemerintah Indonesia mengadakan pertemuan perdana *Sanitation and Water for All* di Jakarta pada Mei 2022. Dengan Indonesia selaku tuan rumah dan UNICEF sebagai *co-chair* pertemuan, 53 menteri dari 57 negara hadir untuk menegaskan dampak isu WASH terhadap kesehatan masyarakat.

Melanjutkan momentum di atas, UNICEF menyusun kompendium praktik WASH terbaik di Indonesia, kemudian mengoordinasikan

pembuatan peta jalan nasional Cuci Tangan Pakai Sabun dan Bebas Buang Air Besar Sembarangan (BABS) bersama Kementerian Kesehatan.

Kampanye #WaktunyaCekidot rancangan UNICEF, yang mendorong rumah tangga untuk secara teratur menguras tangki septik, menjangkau lebih dari 80 juta orang. UNICEF juga melibatkan pemangku kepentingan dari sektor swasta dan menggalang dukungan kepada sanitasi aman melalui kegiatan usaha mereka.

Dengan dukungan UNICEF, Jawa Timur dan Jawa Tengah berhasil mencapai status bebas BABS lebih awal. Upaya dan keberhasilan serupa diraih di Nusa Tenggara Barat, yang menjadi provinsi kedua dengan status bebas BABS, diikuti oleh 150 desa di Papua, yang mencatat kenaikan 35 persen dalam jumlah masyarakat bebas BABS di Papua dalam satu tahun.

Agar kemajuan dalam sanitasi aman dapat dilacak dengan lebih baik, perangkat untuk menilai sanitasi rumah tangga diperkenalkan di enam kota/kabupaten di lima provinsi (Aceh, Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur) dengan rencana memperluas penggunaan perangkat di daerah masing-masing provinsi. Saat ini, sedang berjalan proses untuk mengintegrasikan

Kiyomi Litul Jannah, 6 tahun, berlatih cuci tangan sebelum masuk kelas di sekolahnya, TK Baburrahman di Bantaeng, Sulawesi Selatan.

© UNICEF/UN0792612/Wilander

alat pemeriksaan sanitasi setempat tersebut dengan sistem pemantauan yang sudah dimiliki pemerintah. Kerangka untuk menilai dan memperbaiki aspek ketahanan iklim dari sistem WASH juga sudah disusun oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Untuk mengatasi kesenjangan layanan, UNICEF mendukung pelatihan untuk 1.100 praktisi di 200 puskesmas tentang cara melakukan penilaian WASH, termasuk pertimbangan utama seperti gender, disabilitas, dan ketahanan iklim. Hasilnya adalah promosi praktik kebersihan yang sehat di tingkat masyarakat, sekolah, dan fasilitas kesehatan yang memberikan manfaat kepada 188.000 orang. Modul pelatihan tersebut kini tersedia di Sistem Informasi Kelola Limbah (SIKELIM) dari Kementerian Kesehatan untuk digunakan dalam pelatihan rutin bagi kader sanitasi masyarakat di seluruh Indonesia.

Selain itu, UNICEF mendukung penyusunan profil WASH di Sekolah 2022. Laporan ini menyediakan data

dan analisis yang terperinci untuk memastikan penargetan yang lebih akurat terhadap sekolah-sekolah penerima intervensi terkait.

Agar anak perempuan dapat mengelola kebersihan menstruasi dan kesehatan seksual dan reproduksinya dengan lebih baik, UNICEF telah memperluas aplikasi Oky, pemantau menstruasi digital, yang kini menjangkau lebih dari 122.000 anak perempuan. Angka ini naik sebelas kali lipat dibandingkan 2021 (10.000 anak perempuan). Oky sedang dilembagakan oleh instansi pemerintah dan platform sekolah agar dapat menjangkau semua anak perempuan yang telah memasuki usia menstruasi.

Sebagai bagian dari upaya pemulihan COVID-19 untuk aspek WASH, perlengkapan sekolah (*Safe School Kit*) dari UNICEF telah menjangkau 517.000 anak dan 125.000 orang kini memiliki akses ke fasilitas kebersihan yang layak. Sarana cuci tangan yang ramah anak juga tersedia di 240 PAUD di enam kota/kabupaten di Papua, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi Selatan, serta dimanfaatkan oleh lebih dari 5.000 anak.



Raskianul, 5 tahun, diajarkan mencuci tangan oleh guru di sekolahnya di Sulawesi Selatan.

© UNICEF/UN0792617/Wilander

Dengan jamban, warga desa hentikan kebiasaan tak sehat

Penyuluhan kesehatan menggerakkan desa hingga bebas dari BAB sembarangan

Pada tahun 2004, dunia Zainal Abidin berubah. Tsunami menghancurkan rumahnya di Provinsi Aceh dan menelan lebih dari 200.000 korban jiwa, termasuk istri dan anak-anaknya.

Sejak itu, Zainal telah membina keluarga baru, namun rasa takut kehilangan yang dulu ada muncul kembali pada 2019 saat putranya didiagnosis mengidap talasemia—kelainan darah genetik yang disebabkan oleh kadar hemoglobin rendah.

Diagnosis ini mengundang keprihatinan dari tenaga kesehatan di Puskesmas Panga yang melayani keluarga Zainal dan yang pernah membujuk Zainal untuk membuat jamban demi mencegah masalah kesehatan akibat kebiasaan BAB sembarangan (BABS).

Seperti banyak orang di Aceh, Zainal dan keluarganya terbiasa melakukan BAB di area terbuka, lantas menutup kotoran dengan tanah. Praktik ini dilakukan turun-temurun dan diperparah oleh fakta bahwa hampir separuh dari rumah tangga miskin di Aceh tidak punya akses ke sarana sanitasi layak.

Kebiasaan BABS yang meluas menimbulkan ancaman kepada masyarakat, khususnya anak-anak. Kebiasaan ini dikaitkan dengan *stunting* dan penyakit seperti diare, yang merupakan salah satu penyebab utama kematian anak di Aceh.

Untuk membangun kesadaran mengenai hal ini dan ancaman kesehatan lain, sejak tahun 2019 UNICEF bekerja sama dengan mitra setempat untuk melatih tenaga dan kader kesehatan di Aceh Jaya serta kota/kabupaten lain. Mereka yang telah dilatih lalu membantu warga desa memahami dampak negatif BABS dan mengaitkan pembelajaran dengan ajaran Islam. Tujuannya, agar warga lebih paham dan agar perubahan perilaku dapat terjadi.



Jamban baru di luar rumah Zainal Abidin di desa Keuda Panga, Aceh Jaya.

© UNICEF/2021/Fauzan Ijazah

Sakdiah, tenaga kesehatan di Puskesmas Panga, adalah salah satu peserta pelatihan itu. Ia sudah beberapa kali menemui Zainal untuk menjelaskan tentang bahaya BABS. Sayangnya, upayanya selalu ditolak.

Pantang menyerah, Sakdiah menemui Zainal lagi setelah mendengar kabar diagnosis putranya. Setelah mendengar BAB terbuka dapat menimbulkan risiko kesehatan lain bagi sang buah hati, Zainal setuju untuk membuat jamban.

“Keluarga Zainal adalah keluarga terakhir yang melakukan BABS di Keuda Panga. Kini, desa sudah dinyatakan bebas BABS,” kata Sakdiah.

Jamban baru keluarga Zainal Abidin turut memberikan Zainal harapan baru bagi masa depan putranya. “Sekarang, yang penting sudah ada jamban,” ujar Zainal, “dan kesehatan putra saya membaik.”



Murid kelas satu di SD Tunua, Nusa Tenggara Timur, belajar di ruang kelas. Ini bagian dari program pembelajaran dan pengembangan usia dini untuk membantu anak-anak pulih dari dampak COVID-19.

© UNICEF/UN0735088/Ijazah

Pulih dari ketertinggalan belajar

Saat para murid kembali ke sekolah pada tahun ajaran baru, Juli 2022, situasi pembelajaran telah berubah drastis setelah karantina dan penutupan sekolah akibat COVID-19. Upaya menanggulangi kehilangan pembelajaran yang meluas pun menjadi prioritas, khususnya bagi anak-anak dalam keadaan rentan, seperti anak perempuan, anak dengan disabilitas, dan anak di kawasan terpencil.

UNICEF terlibat dalam berbagai upaya di tingkat sekolah, masyarakat, dan nasional agar anak-anak dapat kembali dengan aman ke sekolah dan mengejar pembelajaran mereka.

Bukti menunjukkan, anak-anak di kawasan timur Indonesia yang sejak lama capaian pembelajarannya lebih rendah menjadi semakin jauh tertinggal akibat pandemi. Di provinsi-provinsi Papua, misalnya, proporsi anak buta aksara diperkirakan sebesar 32 persen pada masa prapandemi dan naik ke 57 persen pada masa puncak pandemi.

Merespons hal ini, UNICEF memperluas cakupan program belajar untuk murid kelas rendah dengan menambah delapan daerah di Papua dan dua di Sulawesi Tenggara. Guru-guru mendapatkan pelatihan dan sekolah menerima buku-buku untuk mendukung pemulihan pembelajaran murid serta membantu keterampilan dasar

literasi dan numerasi. UNICEF juga bekerja dengan pemerintah untuk menyusun peta jalan guna memandu pemerintah daerah dan para mitra mereplikasi program yang sama di daerah masing-masing.

UNICEF mendukung pelayanan komprehensif bagi anak usia dini di 11 daerah di Sulawesi Tenggara, Papua, dan Nusa Tenggara Timur. Hal ini dirancang untuk mencegah penularan COVID-19 sekaligus mengatasi kehilangan pembelajaran yang signifikan dan dampak kesehatan dan psikososial dari pandemi terhadap anak-anak yang kurang beruntung.

Selain itu, UNICEF mendukung pemerintah menyusun buku saku untuk guru dan orangtua. Tujuan buku saku adalah menolong anak-anak usia muda, lima hingga delapan tahun, mempelajari keterampilan literasi dan numerasi dini. Pelbagai video belajar juga tersedia untuk diakses oleh seluruh guru PAUD di Indonesia melalui platform digital Merdeka Mengajar.

UNICEF juga bekerja sama erat dengan Kemendikbudristek dalam kampanye nasional *Safe Return to Learning* yang menjangkau hampir 22 juta orang melalui televisi dan 19 juta orang melalui media sosial. Kampanye ini menyampaikan informasi penting tentang protokol kesehatan COVID-19 dan panduan lainnya.

Secara bersamaan, UNICEF membantu Kemendikbudristek menyusun panduan nasional untuk sekolah dengan tujuan memastikan sekolah dapat melanjutkan kembali pembelajaran di kelas dengan aman.

Saat ini, diperkirakan terdapat 4,1 juta anak yang tidak bersekolah. Upaya untuk menjangkau mereka sangat penting. UNICEF mendukung pemerintah daerah di 31 kota/kabupaten untuk mempelajari praktik baik dalam perencanaan dan penganggaran. Hal ini bertujuan meningkatkan alokasi sumber daya untuk menjangkau dan membantu lebih

dari 10.000 anak tidak bersekolah dan lebih dari 65.000 anak yang berisiko putus sekolah.

Melalui tantangan inovasi bertajuk Generasi Terampil, upaya juga dikerahkan untuk mendukung para remaja membangun kecakapan abad ke-21, sesuatu yang penting bagi dunia kerja mereka kelak. Dengan dukungan UNICEF, para mentor yang merupakan praktisi di sektor swasta membantu lebih dari 7.400 remaja di Jakarta dan Jawa Timur untuk membangun keterampilan digital dan kewirausahaan, serta solusi inovatif bagi tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupannya.



Murid SD Karunrung membaca buku cerita di sudut membaca yang didirikan melalui program *Safe Return to Learning* di Makassar, Sulawesi Selatan.

© UNICEF/UN0630100/Al. Asad

Pendidikan usia dini yang memastikan semua kebutuhan anak terpenuhi

Program pendidikan usia dini transformatif ini tak hanya soal belajar

Saat mengamati sekelompok anak memainkan mainan edukatif di PAUD Bethania Tunua, Emy Bifel, guru, tak bisa menyembunyikan kegembiraannya.

“Murid-murid kami sekarang bisa bermain sambil kreativitasnya terstimulasi,” kata Emy seraya tersenyum lebar.

Meski ia kini gembira, kegembiraan itu tidak diraih dengan mudah. Terhambat oleh kekurangan pendanaan dan sumber daya manusia, Emy harus berjuang untuk membangun PAUD yang layak dan mengedukasi masyarakat sekitar tentang pentingnya pengembangan usia dini bagi pertumbuhan holistik seorang anak.

Ketika Nusa Tenggara Timur (NTT) terdampak COVID-19 pada awal 2020, kerja keras Emy nyaris buyar. Selama dua tahun, PAUD harus ditutup dan Emy bekerja lebih keras lagi agar pembelajaran dapat terus berlangsung di luar kelas.

Berkat komitmen Emy terhadap pendidikan murid-muridnya, PAUD Bethania Tunua terpilih sebagai penerima program yang didanai Pemerintah Jepang dan dilaksanakan melalui UNICEF.

Bertujuan menyediakan serangkaian intervensi untuk memulihkan anak-anak dari kehilangan pembelajaran dan membantu mereka bertransisi ke jenjang SD, program tersebut berfokus kepada penguatan akses

ke pendidikan, layanan air, sanitasi, dan kebersihan bermutu, serta layanan perlindungan dan kesehatan penting—termasuk pencegahan COVID-19.

DISIPLIN DAN PENGASUHAN POSITIF

Guru-guru belajar cara memfasilitasi pembelajaran literasi dini melalui permainan. Mereka juga belajar cara memantau status kesehatan murid, termasuk mendeteksi malnutrisi, dan membangun kebiasaan gaya hidup sehat dan bersih, termasuk mencuci tangan. Emy pun belajar pendekatan-pendekatan baru untuk menangani perilaku anak yang karakternya berbeda-beda.

Emy adalah satu dari 160 guru PAUD asal NTT yang mengikuti pelatihan, bersama dengan 3.200 orangtua dan pengasuh yang turut serta di dalam program yang mencakup disiplin positif dan teknik pengasuhan penting.

“Pengembangan usia dini itu bukan hanya soal pendidikan,” kata Emy. “Di samping memantau kemajuan belajar, kita juga harus memantau tinggi dan berat badan anak serta lingkaran lengannya. Dengan pengukuran yang akurat, kita bisa tahu apakah anak itu mengalami *wasting*.”

Bagi Emy, dan banyak orangtua lainnya, informasi ini membuka mata mereka. Program PAUD-HI kini tengah dilaksanakan di 200 PAUD dan 100 SD di Papua, Sulawesi Selatan, dan NTT.



Saat ini, suara riang anak-anak kembali mewarnai PAUD Bethania Tunua dan Emy telah lebih siap untuk memastikan para murid kecilnya memilih masa depan yang lebih cerah. Hari-hari ke depan terasa menjanjikan.

“Sebagai guru, saya ingin membantu anak-anak memiliki masa depan yang lebih baik dan ini dimulai dari pendidikan usia dini,” katanya dengan percaya diri.

Murid-murid memainkan blok kayu, bagian dari sarana pendidikan usia dini di PAUD Bethania Tunua di Desa Tunua, Nusa Tenggara Timur.

© UNICEF/UN0735076/ljazah

Melindungi masa depan dengan melindungi anak-anak pada masa ini

Tidak satu pun anak Indonesia yang layak mengalami penganiayaan, kekerasan, dan eksploitasi. Untuk mencegah, dan membantu anak yang menjadi korban, UNICEF bekerja sama dengan beragam pemangku kepentingan di bidang hukum, kebijakan, program, dan layanan yang secara bersama-sama membentuk sistem perlindungan anak.

Data nasional menunjukkan kemajuan yang menjanjikan dalam hal perlindungan anak di Indonesia. Tahun 2022, 14.586 anak (11.237 perempuan dan 3.349 lelaki) mengakses layanan perlindungan anak terpadu. Angka ini naik dari 12.242 anak (8.706 perempuan dan 3.535 lelaki) pada tahun 2021. Sementara itu, angka perkawinan anak turun dari 10,35 persen pada 2021 ke 9,23 persen pada 2022.

UNICEF menyediakan bantuan teknis kepada otoritas nasional untuk menguatkan panduan yang mendukung keberlanjutan dan perluasan perlindungan anak, serta standar dan modul pelatihan tentang kesehatan mental dan dukungan psikososial.

Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, disahkan pada 2022, menggarisbawahi komitmen

Indonesia untuk menghapuskan semua bentuk kekerasan seksual, termasuk kekerasan di ranah daring. UNICEF mendukung Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak untuk meninjau kembali standar dan pelatihan yang dibuat sejak 2021 untuk memastikan kesesuaiannya dalam merespons perlindungan di dunia maya.

Didorong kekuatan kemitraan, UNICEF mengembangkan inisiatif *Safe and Friendly Environment for Children (SAFE4C)* dan mengeratkan kolaborasi dengan pemerintah daerah. Pada tahun 2022, UNICEF menargetkan 30 kota/kabupaten dan 90 desa sebagai sasaran penguatan layanan perlindungan anak dan kerja sama antara kelompok berbasis masyarakat untuk membantu pencegahan kekerasan berbasis gender. UNICEF mengadvokasikan dan mendorong pemerintah daerah untuk mengalokasikan anggaran bagi implementasi SAFE4C di 79 kota/kabupaten dan 186 desa lainnya, sehingga melampaui target awal sebanyak 109 kota/kabupaten dan 276 desa.

UNICEF juga menjalin kerja sama baru dengan Kepolisian Republik Indonesia untuk menguatkan



Anggota Forum Anak sedang menari dan menyanyikan lagu Jogo Konco, kampanye untuk ranah digital yang ramah anak, di alun-alun Wonosobo, Jawa Tengah.

© UNICEF/UN0795179/Wilander





Ekspresi Mulyana (tengah), 15 tahun, saat menang permainan di sekolahnya di Wajo, Sulawesi Tengah. Permainan dibuat untuk mengedukasi anak dan keluarganya tentang bahaya perkawinan anak.

© UNICEF/UN0735431/Wilander

kapasitas petugas dalam merespons kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan, dan untuk secara efektif mengelola kesehatan mental, keadilan untuk anak, dan perlindungan anak di situasi darurat.

Perluasan program pencegahan perundungan ROOTS secara nasional berlanjut pada 2022. Program ini telah menjangkau 150.000 agen perubahan muda dan 13.500 guru dan tenaga kependidikan di lebih dari 6.700 sekolah. ROOTS, dipadukan dengan inisiatif lain yang berfokus pada kecakapan hidup dan disiplin positif, adalah salah satu program UNICEF yang paling berhasil dan dipertahankan oleh sejumlah kementerian. Menggunakan anggaran instansi, ROOTS direplikasi secara nasional. Kemitraan turut diperluas untuk memastikan ROOTS dapat menjangkau murid-murid madrasah dan pesantren.

Di seluruh Indonesia, 23 persen anak balita tidak memiliki akta kelahiran. Hal ini dapat menghalangi mereka dari layanan publik dan bantuan sosial. Angka anak tanpa akta kelahiran terus-menerus rendah di Papua, Papua Barat, dan Nusa Tenggara Timur, sehingga UNICEF pun menjajaki solusi digital yang dapat mempercepat pencatatan kelahiran dan mempromosikan platform daring yang menghubungkan penyedia layanan sosial dengan pencatatan sipil.

UNICEF juga berinvestasi untuk upaya mengatasi risiko digital bagi anak, sebagaimana disoroti dalam laporan *Disrupting Harm* yang diluncurkan pada 2022. Temuan studi digunakan untuk membantu penyusunan

Peta Jalan Perlindungan Anak di Ranah Daring, merevisi standar nasional dan pelatihan pelayanan terpadu untuk perlindungan perempuan dan anak, dan mengembangkan Jogo Konco, platform berbasis web yang mempromosikan keamanan di dunia maya dan membangun kesadaran anak tentang risiko kekerasan di ranah daring.

Sebagai bagian dari pemulihan COVID-19, UNICEF mengerahkan investasi besar untuk mendukung penyedia layanan penting, termasuk pekerja sosial, dan kader dan sukarelawan, yang beban kerjanya melonjak selama pandemi. Pusat pendidikan kerja sosial dibentuk di 11 provinsi sebagai sentra belajar. Hasilnya, 2.700 pekerja sosial telah dilatih tentang standar pelayanan dan pengelolaan kasus serta penyediaan layanan.

UNICEF dan para mitranya juga melanjutkan kegiatan komunitas yang sudah ada, seperti Gawe Gubug in Lombok, Nusa Tenggara Barat. Kegiatan ini melibatkan anggota masyarakat, sebagian berada di pulau-pulau terjauh dan paling terpencil, dalam upaya melindungi dan merujuk lebih dari 3.500 anak-anak rentan dan marginal, beserta keluarga mereka, ke penyedia layanan di tingkat daerah.

Model tersebut merupakan bentuk respons inovatif yang menyediakan solusi komprehensif di satu tempat dan menjawab beragam kebutuhan dan kerentanan komunitas yang paling sulit dijangkau. Model ini juga sudah direplikasi di provinsi-provinsi lain, seperti Jawa Tengah, dan layanan kesehatan berbasis masyarakat.

Berdakwah di pernikahan dan mencegah perkawinan anak

Pemuka agama melindungi anak-anak melalui dakwah menentang perkawinan anak

Sarifa Suhra, seorang da'iyah dari Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, bukan pendakwah biasa. Ia membujuk pasangan suami istri baru untuk mencegah perkawinan dini pada generasi anak-anak mereka kelak. Sarifa memulai advokasi menentang perkawinan anak setelah menerima begitu banyak undangan resepsi dari para murid di komunitasnya.

Sarifa yang prihatin tergerak untuk menentang tradisi perkawinan anak yang berakar dari nilai-nilai patriarki ini. Yang terpenting, ia menggunakan ajaran agama untuk memberikan argumentasinya.

"Pemuka agama sering menggunakan contoh pernikahan Rasulullah SAW dengan Aisyah, yang dikatakan masih anak-anak," jelas Safira. "Ada berbagai interpretasi terhadap cerita Aisyah, namun yang jelas Aisyah tinggal bersama Rasulullah sebagai suami-istri baru bertahun-tahun kemudian, ketika ia sudah cukup umur."

"Inilah yang saya coba lakukan, yaitu meluruskan kesalahpahaman tadi. Kalau kita berikan argumentasi menggunakan agama, orang lain biasanya lebih mudah menerima," katanya.

Sarifa tidak sendiri dalam melawan perkawinan usia anak. Ia didukung oleh UNICEF dan pemerintah daerah, yang turut bergerak menjangkau tokoh masyarakat, organisasi agama dan sosial, dan kelompok tani.

DARI PERKAWINAN ANAK KE MASALAH SOSIAL

Samsidar, Sekretaris Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Bone, menyatakan pemerintah daerah mendukung pencegahan perkawinan anak.

"Ini sudah jadi isu penting. Perkawinan anak menyebabkan anak putus sekolah, pekerja anak, kekerasan, dan masalah sosial lainnya. Kami berusaha mengatasi masalah ini dengan sungguh-sungguh," ucap Samsidar.

Sarifa bersyukur dirinya dan ustaz dan ustazah lain diberikan ruang untuk berdakwah menentang perkawinan anak. Upaya mereka, beserta upaya pemerintah dan didukung oleh UNICEF, kian intensif dalam beberapa tahun terakhir.

Dukungan meliputi penulisan dakwah dan buku panduan, yang ditinjau oleh Majelis Ulama Indonesia sebelum dapat diterbitkan dan disebar ke masjid-masjid. Materi yang sama juga disebar ke kelompok-kelompok kajian agama dan majelis di desa-desa, serta komunitas perempuan petani dan pedagang.

Sarifa dan pendidik lain juga ditunjuk sebagai pelatih dan anggota tim monitoring dan evaluasi dari program Pendidikan Kecakapan Hidup di Bone. UNICEF membantu meluncurkan dan menguji coba program di 12 SMP di enam kecamatan dengan angka perkawinan usia anak yang tinggi.

Para guru dan fasilitator daerah dilatih cara mengajarkan hal-hal seperti kebersihan diri, menghadapi masa pubertas, mengakses internet dan media sosial, kesehatan reproduksi dan seksual, dan kesetaraan gender.

Seluruh upaya dari para pemangku kepentingan memberikan hasil yang menggembirakan. Jumlah kasus dispensasi di pengadilan agama turun dari 228 kasus pada tahun 2019 menjadi 62 pada 2021. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Bone pada tahun 2021 mengesahkan Peraturan Daerah tentang Pencegahan Perkawinan Anak, yang menjadi dasar hukum bagi kebijakan dan program dari lembaga daerah untuk mencegah perkawinan usia anak dengan terkoordinasi.

"Dulu, setiap semester, pasti ada kasus anak putus sekolah karena menikah. Sebelum program ini, kami mendapatkan banyak undangan resepsi dari siswa. Sekarang, sudah tidak ada lagi," kata Sarifa dengan bangga.



Dr. Sarifa Suhra, da'iyah, sedang berdakwah di hadapan jemaah perempuan di sebuah masjid di Bone, Sulawesi Selatan.

© UNICEF/UN0600977/Wilander



Faishal, 11, menunggu neneknya, Mapuah, 62, menyiapkan makan siang di rumah mereka di Desa Botoran, Jawa Timur.

Menguatkan perlindungan sosial untuk pastikan anak punya kesempatan setara

Dampak COVID-19 menciptakan tantangan sosial dan ekonomi yang belum pernah dirasakan sebelumnya oleh masyarakat di seluruh Indonesia. Beban terbesar dihadapi oleh populasi yang paling rentan, termasuk anak-anak dan penyandang disabilitas.

Sistem perlindungan sosial perlu diperkuat dengan sumber daya yang memadai untuk menjawab kenyataan baru tersebut. Hal ini digaribawahi di dalam putaran kedua dari survei nasional tentang dampak sosial-ekonomi COVID-19 terhadap anak-anak yang dilaksanakan oleh UNICEF melalui kemitraan dengan Kementerian Keuangan Indonesia, United Nations Development Fund (UNDP), Australia-Indonesia Partnership for Economic Development, dan SMERU Research Institute.

Temuan survei menyoroti betapa populasi yang tidak beruntung menanggung beban yang terberat. Ketimpangan ekonomi pun kian mendalam. Sekitar 59 persen, atau 41,5 juta rumah tangga, tidak mengalami perubahan taraf pendapatan selama dua tahun setelah pandemi (2021-2022). Perubahan itu lebih mungkin dialami 20 persen rumah tangga termiskin,

rumah tangga dengan perempuan kepala keluarga, rumah tangga yang kepala keluarganya berpendidikan rendah, atau rumah tangga dengan satu atau lebih anggotanya mengalami disabilitas.

Merespons keadaan di atas, UNICEF terus mengadvokasikan peningkatan anggaran pemerintah untuk anak-anak dan sektor sosial dan untuk memperkuat perlindungan sosial adaptif/responsif terhadap guncangan. UNICEF juga mendukung pemerintah dengan merancang registrasi sosial-ekonomi sebagai basis data terpadu dari penerima bantuan perlindungan sosial.

Di bidang pembiayaan publik untuk anak, UNICEF tak henti memberikan bukti dan memperkuat partisipasi publik. Di antaranya, UNICEF melakukan analisis anggaran untuk anak di sektor sosial dan menyusun arahan anggaran yang terpusat pada anak untuk meningkatkan investasi pemerintah bagi anak-anak.

Untuk mendorong partisipasi anak dan remaja di dalam penganggaran publik, UNICEF mendukung kegiatan puncak Olimpiade APBN yang digagas Kementerian Keuangan Republik Indonesia dan melibatkan 4.000 SMA.

UNICEF memberikan dukungan teknis kepada Kementerian PPN dalam perumusan Peraturan Presiden tentang Reformasi Perlindungan Sosial, khususnya terkait perlindungan sosial adaptif dan basis data sosioekonomi terpadu, serta bekerja sama dengan Kementerian Desa untuk merumuskan panduan tentang perlindungan sosial yang responsif anak dan gender yang dibiayai skema Dana Desa.

Untuk memastikan sistem perlindungan sosial lebih responsif terhadap bencana terkait perubahan iklim dan bencana lainnya, UNICEF dan badan PBB lain mengevaluasi Dana Bersama SDG untuk Perlindungan Sosial Adaptif. Temuan evaluasi menunjukkan bahwa program bersama PBB relevan dan sejalan dengan visi pemerintah serta upaya yang tengah berjalan untuk membangun sistem perlindungan sosial yang adaptif.

Badan-badan PBB tersebut juga berkolaborasi dalam Dana Bersama SDG untuk Pembiayaan Inovatif yang berfokus mendorong pendanaan publik dan swasta menuju investasi hijau dan sosial. Sebagai bagian dari upaya ini, UNICEF mengembangkan solusi pembiayaan inovatif, termasuk obligasi daerah dan mendukung pembiayaan syariah untuk program-program yang responsif anak di Aceh.

UNICEF memimpin proses asesmen terhadap indikator program kota ramah anak dari pemerintah yang temuannya akan diluncurkan pada 2023. Untuk meningkatkan mutu perencanaan kota dan daerah, UNICEF mendukung perumusan rencana aksi sebagai bagian dari panduan Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak. UNICEF juga membantu merumuskan kerangka kerja bagi sistem manajemen informasi yang memantau kualitas partisipasi remaja dalam perencanaan dan penganggaran di tingkat daerah.

Riono, 62, menidurkan Satio, cucunya yang berusia 4 tahun, di rumah mereka di Jawa Timur. Satio kini tinggal bersama kakek dan neneknya setelah kedua orangtuanya berpulang akibat COVID-19.

© UNICEF/UN0608434/ljazah



Kesehatan anak meningkat berkat perlindungan sosial

Program bantuan tunai meringankan beban keuangan keluarga penerima



Rapikah sambil memangku anaknya, Siti, usai menyusui.

© UNICEF/2022/Salma

Rumah Hafidhah di Gampong Cot Bau', Sabang, ramai dengan anggota keluarga. Rumah itu dihuni oleh delapan orang; selain dirinya, ada suami, empat orang anak, ibu Hafidhah, dan dua anak kerabat yang memiliki disabilitas intelektual.

Hafidhah mencari nafkah dengan berjualan bakso di kantin sekolah. Suaminya seorang buruh, sementara ibunya membuat kerajinan tangan dan sesekali dapat memberikan penghasilan tambahan. Mereka semua berusaha sebaik mungkin untuk membiayai kebutuhan rumah tangga, namun kesulitan selalu ada, khususnya di tengah kenaikan harga bahan pangan.

Beruntung, keluarga Hafidhah mendapatkan bantuan sosial melalui program GEUNASEH. Program ini memberikan subsidi listrik, gas, dan iuran BPJS kesehatan. Hafidhah juga mendapatkan Rp150.000 per bulan untuk membeli makanan sehat bagi anak-anaknya.

GEUNASEH, yang artinya 'cinta' dalam bahasa Aceh, adalah program perlindungan sosial yang didanai APBD dan ditujukan untuk anak-anak di Sabang. Diluncurkan pada 2019 melalui peraturan walikota Sabang, program ini mendukung para ibu baru memastikan kesehatan dan perkembangan kognitif anak-anak mereka sebelum tahap bersekolah.

APRESIASI UNTUK PROGRAM BANTUAN SOSIAL

Rapikah, seorang ibu bekerja dan tetangga Hafidhah, juga punya pengalaman positif dengan GEUNASEH. Keluarga Rapikah menghadapi masalah kestabilan keuangan karena suaminya berpindah-pindah pekerjaan dan Rapikah mengambil pesanan menjahit jika memungkinkan.

Dengan putri yang baru berusia tiga bulan, Rapikah tahu bayinya membutuhkan asupan gizi demi mencegah penyakit dan mendorong pertumbuhan yang sehat. Setiap hari, menggunakan bahan-bahan dari kebun keluarga dan pasar, ia menyiapkan makanan bergizi untuk dirinya agar ia dapat memberikan ASI eksklusif kepada sang bayi.

Saat kondisi keuangan tidak menentu, GEUNASEH membantunya mendapatkan makanan bergizi.

"Saya tadinya khawatir dengan anak saya karena berat badannya hanya dua kilogram," ujar Rapikah sambil menggendong Siti yang sedang menyusui.

"Sekarang, saya lega karena beratnya sudah naik menjadi lima kilogram, dan Siti lebih merespons kalau ada suara atau melihat sesuatu. Saya bersyukur atas bantuan tunai dari GEUNASEH yang telah membantu saya mendapatkan makanan bergizi, sehingga bisa melanjutkan pemberian ASI untuk anak saya."

Bergandengan tangan dengan sektor swasta untuk anak-anak



Upaya memajukan hak-hak anak adalah upaya kolaboratif. Semua komitmen UNICEF untuk anak-anak hanya dapat terpenuhi dengan bantuan para mitra dan pendukung di Indonesia. Keterlibatan UNICEF dengan perusahaan multinasional, nasional, hingga usaha kecil dan menengah, serta yayasan dan para individu memainkan peran penting untuk mewujudkan perubahan bagi anak-anak melalui dukungan finansial dan penerapan kebijakan yang ramah anak di bidang kegiatan mereka masing-masing.

Pendekar Anak, yang merupakan pendukung terbaik UNICEF, menunjukkan komitmen mereka untuk membuat suara anak-anak lantang terdengar. Melalui donasi bulanan, Pendekar Anak adalah pahlawan yang membantu UNICEF meraih hasil-hasil kerjanya bagi anak-anak.

UNICEF berterima kasih kepada semua mitra dan pendukung atas kontribusi mereka untuk membangun dunia yang lebih baik bagi anak-anak di Indonesia!

(dari atas ke bawah)

- Pemerintah Sulawesi Selatan, UNICEF, Tanoto Foundation, dan Yayasan Jenewa Madani saat peluncuran Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku (KPP) untuk mengakselerasi pencegahan dan penurunan angka *stunting*.
- (kanan) Perwakilan UNICEF Indonesia Maniza Zaman dengan CEO Global Tanoto Foundation Satrijo Tanudjojo saat serah terima hibah senilai Rp30,7 miliar dari Tanoto Foundation dalam kemitraan dengan UNICEF untuk mengakselerasi penurunan angka *stunting* di Indonesia.
- (kiri) Penyerahan donasi oleh Presiden Direktur Kimberly Clark Softex Indonesia Kadir Gunduz (kiri) kepada UNICEF untuk mendukung edukasi kesehatan dan kebersihan menstruasi kepada anak perempuan di kawasan Indonesia Timur.
- Upaya UNICEF untuk meningkatkan perilaku kebersihan dan sanitasi aman di Banda Aceh, bekerja sama dengan WINGS Group Indonesia dan Pemerintah Banda Aceh diliput oleh Metro TV.
- Remaja turut serta dalam perencanaan dan pengambilan keputusan tentang prioritas usaha dan HAM dengan pejabat pemerintah daerah di Aceh.

Prudential

“Melalui Prudence Foundation, sejak tahun 2021 UNICEF telah menjadi mitra strategis kami dalam melaksanakan program Pendidikan Anak Usia Dini di daerah, sebuah program yang menggunakan PAUD sebagai bagian dari *Nurturing Care Framework*. Kemitraan kami saat ini di Indonesia bertujuan menguatkan sentra-sentra PAUD yang sempat ditutup selama pandemi dan mengintegrasikan kerangka tersebut di PAUD binaan. Melalui kolaborasi ini, kami ingin memberikan kesempatan terbaik bagi lebih dari 1.200 anak, 1.200 orangtua/pengasuh, dan ratusan guru di Nusa Tenggara dan Papua.”



Michellina Laksmi Triwardhany,
Presiden Direktur, Prudential Indonesia;
Board of Trustees, Prudence Foundation

WINGS Group

“WINGS untuk UNICEF adalah sarana bagi WINGS Group untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui akses yang lebih baik kepada layanan air bersih, sanitasi, dan kebersihan (WASH). Komitmen ini diwujudkan melalui dukungan kami kepada program



WASH di kawasan terpencil Indonesia yang rentan penyakit, dengan masyarakat, pemerintah daerah, dan media sebagai pemangku kepentingan utama. Kolaborasi strategis ini juga memungkinkan WINGS Group untuk turut serta dalam program-program lain

yang melengkapi WASH untuk mengangkat mutu kesehatan, seperti akselerasi vaksin dan imunisasi. Hal ini sejalan dengan komitmen WINGS Group untuk memastikan semua orang bisa mengakses hal-hal terbaik kehidupan.”

Hirajati Natawiria,
Direktur Pemasaran, WINGS Group Indonesia



Kimberly Clark Softex

“UNICEF telah menjadi mitra setia dari Kimberly-Clark Softex sejak tahun 2019 dan turut membangun kesadaran mengenai kebersihan menstruasi di Indonesia. Kami bekerja sama untuk meningkatkan

taraf kehidupan anak-anak perempuan di kawasan Indonesia Timur. Program ini memberikan dampak positif kepada anak-anak perempuan Indonesia yang berada di Papua, Papua Barat, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Timur. Harapan kami, kemitraan ini akan dapat menghadirkan perbedaan di tengah masyarakat sekaligus meningkatkan kesejahteraan anak-anak remaja di Indonesia Timur.”

Ekayani Go,
Head of Marketing, Feminine Care and Family Care

Tanoto Foundation

“Tanoto Foundation berkomitmen mengatasi *stunting* dan membangun kesadaran mengenai pentingnya periode 1.000 hari pertama dalam kehidupan. Kami bangga dapat bermitra dengan UNICEF, pemerintah, dan organisasi multilateral lain untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan para ibu dan anak di Indonesia. Hanya dengan bekerja sama kita dapat mencapai hasil-hasil yang berskala besar.”



Belinda Tanoto,
Anggota Dewan Pembina Tanoto Foundation,
Anggota Dewan Internasional UNICEF

Bagi perusahaan yang ingin bermitra dengan UNICEF untuk menciptakan masa depan cemerlang bagi anak-anak Indonesia, silakan pindai gambar untuk mendapatkan informasi lebih lanjut.



KETAHUI LEBIH LANJUT



Para Pendekar Anak

Kegiatan UNICEF di Indonesia tidak akan dapat terlaksana tanpa dukungan para Pendekar Anak. Setiap bulan, mereka tunjukkan komitmen untuk melindungi hak-hak anak dan membantu UNICEF mencapai hasil terbaik bagi anak-anak Indonesia. UNICEF berterima kasih kepada semua Pendekar Anak.

Masa kecil saya tidak ideal, sehingga saya bertekad ingin berbagi dengan anak-anak Indonesia.

Saya percaya, donasi saya kepada UNICEF akan digunakan untuk menjawab kebutuhan anak-anak. Sebagai orang dewasa, kita semua bisa ikut memastikan agar anak merasa aman, hak-haknya terlindungi, dan bisa sepenuhnya menjadi anak-anak. Saya bersyukur saya dapat mengupayakan hal ini bersama UNICEF. Hidup saya rasanya lebih bermakna.

**Wulandari Setyaningsih,
Pendekar Anak selama 15 tahun**

Saya sudah menjadi Pendekar Anak selama 14 tahun. Semuanya berawal ketika saya menyaksikan kondisi anak-anak di Papua dan



semakin prihatin dengan keadaan mereka. Suatu ketika, saya jatuh sakit dan kehilangan pekerjaan. Saat itu, saya terpikir menghentikan donasi ke UNICEF. Tetapi, saya putuskan untuk melanjutkan karena anak-anak itu lebih membutuhkan bantuan.

**Yosevin,
Pendekar Anak selama 14 tahun**



Saya senang bisa menjadi Pendekar Anak. Saya bisa membantu anak-anak yang paling membutuhkan di Indonesia untuk pendidikan, kesehatan, gizi, dan lain-lain. Mudah-mudahan, saya dapat terus mendukung mereka.



**Johan Rustan,
Pendekar Anak selama empat tahun**

Saya ingin melihat semua anak Indonesia mendapatkan peluang untuk mencapai mimpi dan aspirasi mereka. Saya percayakan donasi saya kepada organisasi terpercaya seperti UNICEF. Mari, bersama-sama, kita dukung UNICEF memenuhi hak-hak anak di Indonesia.



**Johan Buntoro,
Pendekar Anak selama dua tahun**

Bermitra dengan figur publik dalam menyuarakan hak-hak anak

Setidaknya 30 figur publik, seperti seniman, aktivis sosial, dan para pakar, menggunakan pengaruh mereka di ranah digital untuk mendukung kampanye UNICE sepanjang tahun 2022. Melalui platform media sosial dan aktivitas mereka di internet, para *influencer* ini menggunakan pengaruh mereka untuk menyuarakan advokasi hak-hak anak.

UNICEF kemudian memastikan agar jangkauan seruan aksi dapat lebih luas, yaitu dengan memanfaatkan iklan layanan publik di media luar ruang, televisi nasional, dan stasiun radio. Semua ini dilakukan berkat kemitraan dengan perusahaan media yang bermurah hati mensponsori kampanye komunikasi UNICEF sejak 2020.

Di samping mendukung kegiatan-kegiatan utama seperti Hari Anak Sedunia dan Hari Anak Nasional, para *influencer* juga mendukung kampanye-kampanye penting seperti imunisasi rutin, kembali ke sekolah saat COVID-19, perubahan iklim, dan pencegahan eksploitasi seksual anak di dunia maya. Secara keseluruhan, kegiatan-kegiatan ini menjangkau lebih dari 13 juta orang melalui platform media sosial mereka masing-masing.

Upaya-upaya UNICEF yang didukung *influencer* diberitakan secara teratur melalui nawala *The Influencer*, yang dapat diakses di <https://bit.ly/UNICEFInfluencerNewsletter>



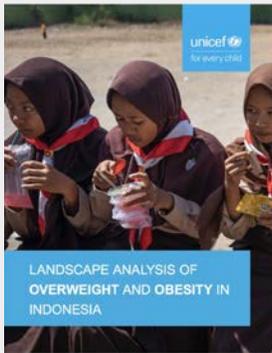
Publikasi

Catatan Kembali ke Sekolah dengan Aman

Dengan fokus pada pendidikan, kesehatan, perlindungan anak, dan WASH, studi di akhir program terhadap 120 SD ini hendak menilai keberhasilan program *Safe Return to Learning* dari UNICEF, suatu kemitraan penanggulangan COVID-19 dengan Pemerintah Jepang yang bertujuan membantu anak-anak pulih dari efek pandemi.



Analisis Lanskap Kelebihan Berat Badan dan Obesitas di Indonesia



Tinjauan komprehensif yang mencakup analisis terhadap kebijakan, program, komitmen politik di Indonesia serta kesenjangan bukti tentang kondisi kelebihan berat badan dan obesitas. Tinjauan ini juga menawarkan rekomendasi yang disusun bersama dengan pemerintah dan pemangku kepentingan lain.

Disrupting Harm

Laporan ini memuat bukti-bukti tentang kekerasan dan eksploitasi seksual terhadap anak di ranah daring. Data diambil dari survei rumah tangga terhadap orangtua dan anak usia 12-17 tahun, penyedia layanan tingkat pertama, dan wawancara dengan pihak berwenang pemerintah serta penyedia layanan terkait.



Dampak Sosial-Ekonomi Pandemi COVID-19 terhadap Rumah Tangga



Laporan ini menggambarkan kondisi rumah tangga di Indonesia saat menghadapi dua tahun pandemi COVID-19, dengan fokus pada anak-anak, perempuan, penyandang disabilitas, dan komunitas rentan. Laporan ini juga menyajikan panduan kebijakan untuk pemulihan yang inklusif dan untuk membangun ketangguhan di tengah masa yang tidak menentu.

Kolaborasi Untuk Pemulihan dan Ketahanan Iklim Melalui Peningkatan Akses WASH Untuk Semua

Kompendium pertama dari praktik baik WASH dari seluruh Indonesia serta aksi-aksi inovatif, kolaboratif, dan kolektif yang berkontribusi terhadap pencapaian Tujuan 6 dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia, termasuk sejumlah area tematik, yaitu pemulihan sektor kesehatan dan perekonomian, ketangguhan iklim, pembiayaan alternatif, pelibatan sektor swasta, pemantauan, dan inovasi



Desk Review of Pediatrics Tuberculosis in Indonesia



Laporan ini menghimpun pembelajaran dari negara-negara dengan beban tuberkulosis tinggi yang sekiranya dapat diterapkan di Indonesia. Laporan juga mengajukan rekomendasi bagi pendekatan manajemen kasus yang terpadu, yang berpotensi dilaksanakan secara meluas oleh pemerintah dan para mitra di daerah-daerah dengan angka kasus TB tertinggi di Indonesia.

Terima kasih!

Kami berterima kasih kepada para donor untuk dukungan mereka selama 2022

Pemerintah

USD 24,704,213

Australia
Canada
China
Indonesia
Japan
Korea
Netherlands
New Zealand
Norway
United Kingdom
United States of America

Kontribusi melalui Kantor-Kantor National Committee UNICEF dan Kantor Negara UNICEF

USD 4,569,471

Belgian Committee for UNICEF
Canadian Committee for UNICEF
Danish Committee for UNICEF
German Committee for UNICEF
Italian Committee for UNICEF
Japan Committee for UNICEF
Luxembourg Committee for UNICEF
Netherlands Committee for UNICEF
Norwegian Committee for UNICEF
Swiss Committee for UNICEF
United Kingdom Committee for UNICEF
United States Fund for UNICEF

Kontribusi melalui badan PBB lain

USD 1,265,241

UNAIDS
UNDP - MDTF
UNDP
UNFPA
WHO

Lain-Lain

USD 962,137

European Union
GAVI The Vaccine Alliance
GIZ Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit
Global Partnership for Education
The End Violence Fund

Sumber Daya Global UNICEF

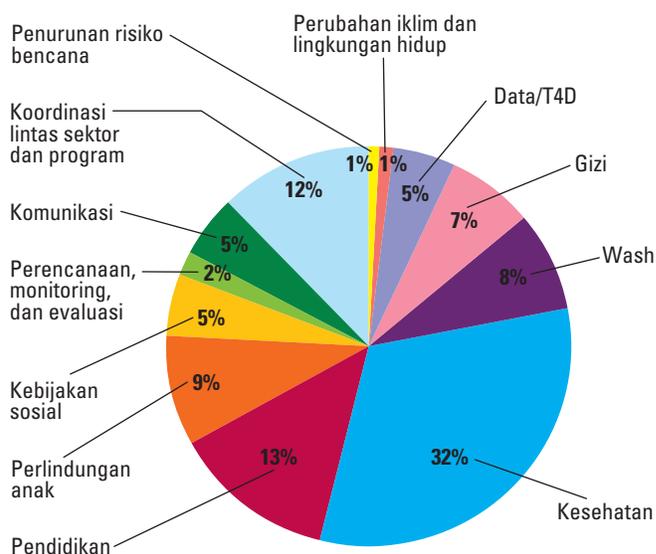
USD 7,532,171

Dana tergalang

USD 7,684,665

Donor individu 6,513,988
Perusahaan dan yayasan 1,170,677
(kontribusi dari Tanoto Foundation, Prudence Foundation, Wings Group Indonesia, dan donor lain)

Pemanfaatan Dana



Catatan:

Donasi yang diserahkan dalam mata uang Rupiah dinyatakan dalam USD berdasarkan nilai tukar PBB per 31 Desember 2022.





Foto: Murid-murid SD Tunua bermain kelereng di waktu istirahat.

© UNICEF/UN0735112/ljazah

Selama lebih dari 70 tahun, hak-hak anak senantiasa menjadi bagian terpenting dari kemitraan erat antara Pemerintah Indonesia dengan UNICEF. Di Indonesia, kerja-kerja UNICEF selalu berlandaskan tujuan untuk memastikan agar setiap anak, terutama mereka yang paling rentan, memiliki kesempatan hidup yang adil dan setara. Artinya, anak lelaki dan perempuan—lepas dari tempat tinggal, status ekonomi keluarga, ataupun kondisi disabilitas—selayaknya menikmati akses setara terhadap layanan yang berkualitas serta kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi dirinya secara penuh.

Setiap kerja UNICEF di Indonesia, baik di tengah masyarakat maupun di lingkungan perkantoran pemerintah, mencakup asistensi teknis dan praktis untuk lembaga pemerintah dalam melakukan perencanaan yang berpusat pada anak serta nasihat kebijakan tingkat tinggi dan upaya penyediaan akses setara terhadap layanan mendasar untuk sekitar 80 juta anak Indonesia.

Dengan menilai tantangan dan menjajaki solusi bersama dengan pemerintah daerah, mitra masyarakat sipil, dan sektor swasta—serta anak dan remaja itu sendiri—UNICEF membantu memastikan agar program-program untuk anak tepat sasaran dan berkelanjutan.

Selain kantor pusat di Jakarta, tujuh kantor lapangan UNICEF di Jawa Timur, Aceh, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, dan Papua turut berperan penting menjawab isu-isu di area kerjanya dan mengisi kekurangan layanan untuk masyarakat perdesaan dan kelompok berpendapatan rendah-menengah di perkotaan.

Dengan mendukung pemerintah untuk mengutamakan anak, UNICEF memastikan agar hukum, kebijakan, dan layanan mampu memenuhi hak setiap anak terhadap kesehatan, perlindungan, dan pendidikan.